

[SNP – 13]

Di Balik Metafora Lavender Marriage: Penyamaran Identitas dan Luka Tersembunyi Pasangan Heteroseksual

Olivia Sabrina Azlan^{1*}, Labitta Chaya Hanifa¹, Dhuha Hadiyansyah¹

¹Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja,, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kebayoran Baru, Jakarta Selatan , 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: Oliviaasabrina02@gmail.com

Abstract - The phenomenon of lavender marriage arises as a response to social pressure demanding conformity to heteronormative norms in modern society. In cultures that stigmatize queer identities, a simulated marriage between a queer individual and a heterosexual partner serves as a deliberate social strategy to maintain an image considered socially acceptable within the community. This study examines how the lavender marriage metaphor represents the practice of concealing queer identity and its broader impact on heterosexual partners involved. The research uses a qualitative method with a descriptive approach to explore meanings, experiences, and interpretations related to this social phenomenon. Data were collected through literature studies, content analysis of the YouTube channels Jessica Kellgren-Fozard and Spacey Aces, which discuss the history and symbolism of lavender in the queer community, and in-depth interviews with facilitators at the School of Marriage Reconciliation. The analysis employed Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory to identify the relationship between the source and target domains. The findings reveal that the metaphor links the gentle image of lavender with hidden sexual orientation, exposing harsh realities of emotional strain, loss of intimacy, and social stigma. The study concludes that lavender marriage functions as a socially legitimized concealment strategy causing psychological wounds.

Keywords – Heterosexual, Lavender Marriage, Conceptual Metaphor, Thorned Marriage, Queer

Abstrak - Fenomena lavender marriage muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial yang menuntut konformitas terhadap norma heteronormatif di masyarakat modern. Dalam budaya yang menstigma identitas queer, pernikahan semu antara individu queer dan pasangan heteroseksual digunakan sebagai strategi sosial untuk mempertahankan citra diri yang dianggap dapat diterima oleh lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana metafora lavender marriage merepresentasikan praktik penyamaran identitas queer serta dampaknya terhadap pasangan heteroseksual yang terlibat di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali makna, pengalaman, dan interpretasi yang berkaitan dengan fenomena sosial tersebut. Data diperoleh melalui studi literatur, analisis konten kanal YouTube Jessica Kellgren-Fozard dan Spacey Aces yang membahas sejarah serta simbolisme warna lavender dalam komunitas queer, dan wawancara mendalam dengan fasilitator di Sekolah Rekonsiliasi Pernikahan. Analisis dilakukan menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson dengan mengidentifikasi hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam istilah lavender marriage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora ini memetakan citra lavender yang lembut dan samar dengan konsep orientasi seksual tersembunyi, namun juga menyingkap realitas getir berupa tekanan emosional, kehilangan keintiman, dan stigma sosial yang mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lavender marriage merupakan strategi penyamaran queer yang dilegitimasi sosial, namun menyisakan luka batin mendalam bagi pasangan yang terlibat.

Kata Kunci - Heteroseksual, Lavender Marriage, Metafora Konseptual, Pernikahan Berduri, Queer

PENDAHULUAN

Istilah "lavender marriage" merupakan fenomena sosial yang mendapatkan perhatian, terutama setelah menjadi viral dan isu yang diperbincangkan di kalangan artis, bahkan menjadi subjek penelitian ini. Istilah ini mulai dikenal sejak abad ke-20 dan secara historis digunakan untuk mengacu pada pernikahan antara individu homoseksual dengan pasangan heteroseksual [1]. Fenomena ini dipahami sebagai bentuk perkawinan heteroseksual yang diselenggarakan dengan tujuan utama untuk menyembunyikan orientasi seksual non-heteroseksual dari salah satu atau kedua pasangan [1].

Motif yang melatarbelakangi praktik tersebut sangat erat kaitannya dengan tekanan sosial dan budaya, termasuk upaya untuk menghindari stigma, diskriminasi, maupun konsekuensi hukum yang mungkin timbul akibat pengungkapan orientasi seksual yang berbeda [2]. Popularitas istilah ini semakin meluas, terutama setelah dipopulerkan oleh para aktor Hollywood melalui pernikahan yang diatur oleh studio film untuk aktor gay, lesbian, atau biseksual pada abad ke-20 [3].

Isu "lavender marriage" memicu banyak pertanyaan mengenai arti dan makna terdalam dari pernikahan semacam ini. Pemilihan kata "lavender" dalam istilah ini bukan tanpa makna. Warna ungu/lavender sering digunakan sebagai simbol *queer identity*. Warna ini dianggap merepresentasikan perpaduan antara maskulin (biru) dan feminin (pink), yang secara historis terhubung dengan gerakan *queer* [4].

Queer sendiri merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki ketertarikan seksual atau hubungan romantis yang tidak terbatas pada identitas gender atau orientasi seksual tertentu [5]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang lebih dalam dari istilah "lavender marriage" sebagai strategi sosial untuk melindungi identitas seksual individu, sekaligus sebagai cerminan adanya tekanan budaya yang kuat terhadap keberagaman orientasi seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai asal-usul dan perkembangan istilah *lavender marriage*, dampak yang ditimbulkannya, serta relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer. Tidak hanya terbatas pada Hollywood, penggunaan istilah *lavender marriage* juga ditemukan dalam wacana sosial di Indonesia, sehingga penelitian ini menghadirkan perspektif

yang lebih luas dan kontekstual, lengkap dengan contoh nyata praktik tersebut.

Dalam konteks akademik, sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah fenomena *lavender marriage* dari berbagai perspektif. Salah satu di antaranya adalah penelitian Tika Dewi [6] yang dipublikasikan dalam *International Journal of Cultural and Social Science*. Studi tersebut menganalisis *lavender marriage* dari sudut pandang hukum keluarga di Indonesia dan menegaskan bahwa praktik pernikahan antara individu heteroseksual dan homoseksual merupakan tantangan terhadap prinsip kejujuran, maqashid nikah, serta perlindungan pasangan dan anak. Penelitian tersebut berkontribusi pada ranah hukum dan sosial, namun belum mengulas secara mendalam dimensi linguistik dan makna konseptual yang terkandung dalam istilah *lavender marriage* sebagai metafora sosial." Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek **legal-formal dan norma keagamaan**, tanpa menelaah secara mendalam **dimensi linguistik dan makna metaforis** di balik istilah *lavender marriage* sebagai representasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji *lavender marriage* melalui **pendekatan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson**, guna memahami bagaimana metafora ini membentuk persepsi sosial terhadap identitas queer dan tekanan budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini diharapkan dapat melengkapi kajian hukum dengan pemahaman simbolik yang lebih luas mengenai konstruksi sosial di balik istilah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi yang berkaitan dengan fenomena sosial tertentu. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, berfokus pada pemahaman mendalam daripada pengukuran kuantitatif [7]. Fokus penelitian ini adalah penggunaan metafora dalam istilah *lavender marriage*. Metafora sering digunakan dalam komunikasi untuk memperkenalkan suatu konsep baru atau menawarkan makna yang lebih tepat [8]. Dalam konteks ini, *lavender marriage* dipahami sebagai metafora sosial yang berhubungan dengan isu identitas seksual dan tekanan budaya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal **25 September 2025**. **Ditanggal 26 dan 28 September** melakukan

wawancara dengan informan. Rentang waktu yang mencakup proses pengumpulan data, analisis, serta interpretasi temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Secara khusus, peneliti menelaah konten YouTube JessicaKellgren-Fozard [9] yang membahas bagaimana industri hiburan, media, dan norma sosial pada masa lalu mendorong figur publik masuk dalam *lavender marriage* untuk menghindari stigma. Selain itu, akun Spacey Aces [10] juga dianalisis karena mengulas sejarah, filosofi, serta simbolisme warna lavender dalam komunitas queer. Untuk mengungkap dampak eufimisme pernikahan jenis ini bagi pasangan yang heteroseksual, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan fasilitator di Sekolah Rekonsiliasi Pernikahan, sekaligus memperkuat temuan dengan telaah pustaka terhadap buku, artikel dan jurnal ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson [11]. Proses analisis mencakup identifikasi ranah sumber dan ranah sasaran dalam penggunaan istilah *lavender marriage*, yang kemudian ditafsirkan untuk mengungkap makna metaforis yang lebih dalam. Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan mengenai relasi antara *lavender marriage*, identitas *queer*, dan simbolisme sosial.

Pertimbangan etis juga diperhatikan dalam penelitian ini, mengingat isu yang dikaji menyangkut orientasi seksual sebagai topik sensitif. Hak untuk menikah dipandang sebagai bagian dari hak asasi manusia yang seharusnya dijamin tanpa diskriminasi[12]. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman dalam membahas fenomena *lavender marriage*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan penelusuran makna metaforis dari istilah *lavender marriage* sebagai pintu masuk untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Analisis metafora digunakan untuk mengungkap bagaimana istilah ini bekerja sebagai representasi simbolik yang menyembunyikan sekaligus menyingkap realitas identitas seksual dalam masyarakat. Setelah makna metaforisnya dipahami, pembahasan kemudian

diarahkan pada dampak penggunaan metafora tersebut. Dengan cara ini, diskusi tidak hanya terbatas menjelaskan arti simbolis *lavender marriage* secara linguistik, tetapi juga menyoroti implikasi sosial dan kultural yang ditimbulkannya.

Metafora *Lavender Marriage*

Berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson [13], *lavender marriage* dapat dipahami melalui pemetaan antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Dalam hal ini, kata *lavender* sebagai unsur leksikal utama memiliki makna yang melampaui arti denotatifnya sebagai sekadar warna. Sejak awal abad ke-20, warna lavender atau ungu muda telah digunakan sebagai tanda identitas tersembunyi komunitas LGBTQ+. Dengan demikian, *lavender* berfungsi sebagai ranah sumber yang mengacu pada sesuatu yang tampak lembut dan samar.

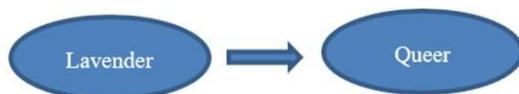
Dalam konteks yang berbeda, fenomena serupa dikisahkan oleh Aerin Moriarty dalam video The Truth About Lavender Relationships (from someone who's been in them) [14]. Moriarty menuturkan bahwa hubungan semacam ini kadang dijalani secara sadar oleh kedua pihak sebagai bentuk solidaritas dan strategi bertahan hidup di masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberagaman orientasi seksual. Berbeda dengan kasus di Indonesia yang cenderung menimbulkan penderitaan emosional dan tekanan sosial, dalam konteks Barat hubungan semacam ini lebih sering dipersepsikan sebagai persekutuan yang saling melindungi. Hal ini memperlihatkan bahwa makna *lavender marriage* dapat bergeser dari bentuk penipuan emosional menjadi bentuk resistensi sosial, tergantung pada konteks budaya dan relasi kekuasaan yang melingkupinya.

Struktur pemetaan makna tersebut dijelaskan lebih lanjut pada tabel 1, yang menunjukkan hubungan konseptual antara ranah sumber (*lavender*) dan ranah sasaran (*identitas queer*). Tabel ini mengilustrasikan bagaimana warna *lavender* merepresentasikan identitas tersembunyi komunitas LGBTQ+, sementara tindakan “menyembunyikan warna” dimaknai sebagai upaya menutupi orientasi seksual di balik pernikahan heteroseksual semu. Selain itu, baris ketiga menunjukkan bahwa istilah *lavender marriage* berfungsi sebagai metafora sosial yang menggambarkan pernikahan kepura-puraan (*facade*) yang digunakan untuk memperoleh perlindungan sosial, mempertahankan karier, atau memenuhi tuntutan budaya dan keluarga.

Tabel 1. Pemetaan kata ‘lavender’ terhubung dengan makna queer

Ranah sumber	Ranah sasaran	Makna
Lavender	Homoseksualitas/ identitas queer	Warna ungu muda secara historis digunakan sebagai simbol rahasia untuk komunitas LGBTQ+ khususnya sejak awal abad ke-20
Menyembunyikan warna ikan (mempertahankan anakan penampilan luar)	Orientasi seksual yang orientasi seksual di balik pernikahan	Orientasi seksual yang sebenarnya disamarkan
Lavender marriage	Pernikahan kepur-puraan (facade)	Pernikahan jenis ini dilakukan sebagai alat strategis mendapatkan perlindungan sosial, mempertahankan karier di industri tertentu atau memenuhi tuntutan keluarga

Pemetaan kata ‘lavender’ terhubung dengan makna queer, terlihat bahwa metafora *lavender marriage* bekerja melalui pemetaan konseptual: warna lavender (ranah sumber) diproyeksikan ke dalam dunia sosial (ranah sasaran) sebagai simbol *queer* yang tersembunyi. Dengan demikian dapat dipetakan pada gambar 1.



Gambar 1. pemetaan konseptual lavender sebagai *queer*

Pernikahan yang seharusnya menjadi institusi autentik justru dimaknai sebagai facade, yaitu konstruksi sosial yang digunakan untuk menutupi identitas seksual non-heteroseksual. Analisis ini sejalan dengan pandangan Lakoff dan Johnson bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa, tetapi kerangka kognitif yang membentuk cara berpikir dan bertindak manusia. Dalam hal ini, metafora *lavender marriage* merefleksikan relasi antara simbol budaya, strategi bertahan hidup, dan tekanan sosial yang dialami individu queer. Metafora ini sekaligus memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyamaran realitas, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap praktik sosial yang mendiskriminasi keberagaman orientasi seksual.

Implikasi dari Metafora *Lavender Marriage*

Pembahasan mengenai implikasi dari metafora *lavender marriage* didasarkan pada data yang diperoleh melalui wawancara mendalam serta telaah literatur yang relevan. Wawancara memberikan perspektif langsung dari narasumber terkait pengalaman dan pandangan informan terhadap fenomena ini, sedangkan studi literatur memberikan kerangka konseptual dan historis yang memperkaya analisis. Dengan menggabungkan kedua sumber data tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap konsekuensi sosial, budaya, dan psikologis yang muncul dari penggunaannya.

Perkawinan Heteroseksual sebagai Penyamaran Orientasi Seksual

Dalam Islam, pernikahan adalah akad antara wali mempelai perempuan dan calon suami sebagai bentuk penyerahan tanggung jawab untuk membangun rumah tangga [15]. Secara hukum, Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Fenomena perkawinan yang dari luar tampak heteroseksual tidak selalu berangkat dari ikatan emosional maupun hasrat yang tulus antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks tertentu, pernikahan justru dipilih sebagai strategi penyamaran orientasi seksual demi memenuhi tuntutan keluarga, menjaga reputasi sosial, atau menghindari stigma. Literatur internasional menyebut praktik ini sebagai *lavender marriage*, yakni pernikahan yang secara formal tampak sesuai norma heteroseksual, namun sesungguhnya menyembunyikan realitas orientasi seksual salah satu atau kedua pihak.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh salah satu kasus melalui wawancara dengan informan. Sebagai fasilitator sekolah pernikahan, dia pernah menemukan kasus dari peserta atau klien. Seorang perempuan, sebut saja Dewi (43 tahun, nama samaran). Dia telah menjalani pernikahan lebih dari dua dekade dengan suaminya, yang disamarkan sebagai “Budi.” Setelah kelahiran anak pertama, Dewi menyadari bahwa suaminya tidak lagi menunjukkan sentuhan fisik sebagai pasangan. Sejak saat itu, hubungan pernikahan mereka kehilangan dimensi keintiman hingga anaknya beranjak dewasa dan memasuki perguruan tinggi.

Pada akhirnya, Dewi menemukan fakta bahwa sang suami ternyata penyuka sesama jenis. Selama pernikahan tersebut, Dewi mengalami tekanan psikologis yang berat. Ia bahkan sudah beberapa tahun mengonsumsi obat penenang dan berulang kali mengutarakan keinginannya untuk bercerai. Namun, keinginannya selalu ditolak ibu mertuanya yang memandang perceraian sebagai aib keluarga. Kondisi sebenarnya tidak pernah ia ungkapkan. keluarga suami justru mengira Dewi hanya mengalami kesulitan ekonomi. Sang ibu mertua bahkan kerap menawarkan bantuan finansial, meyakinkan bahwa ia siap menanggung kebutuhan Dewi dan anaknya.

Situasi ini menggambarkan bagaimana tekanan norma sosial, khususnya stigma perceraian, dapat membuat seorang perempuan terperangkap dalam pernikahan yang tidak sehat. Dewi dipaksa menanggung beban emosional seorang diri, tanpa dukungan yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pernikahan heteroseksual dijalani semata-mata untuk menyamarkan orientasi seksual, demi menjaga citra keluarga dan memenuhi ekspektasi sosial. Dalam literatur, fenomena semacam ini dikenal dengan istilah *lavender marriage*.

Absennya Cinta dalam Pernikahan Berbasis Kompromi Biologis

Dalam wawancara lanjutan dengan narasumber, peneliti memperoleh cerita mengenai pasangan suami istri yang hidup dalam relasi pernikahan yang kompleks. Sang istri, yang dalam tulisan ini disamarkan dengan nama "Ayu", adalah seorang perempuan dengan orientasi homoseksual. Dalam rumah tangganya, ia berperan secara feminim, namun secara emosional dan romantis memiliki ketertarikan kepada seorang perempuan lain berinisial "Dina," yang mengambil peran lebih maskulin dalam hubungan mereka.

Motivasi utama Ayu untuk menikah adalah keinginannya memiliki anak. Ia berhasil mewujudkan hal tersebut melalui pernikahannya dengan "Toni," suaminya. Namun, Ayu tidak memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki dan sepanjang pernikahannya tidak pernah merasakan kepuasan dalam hubungan intim. Aktivitas seksual dengan suami dijalani semata-mata sebagai bentuk kewajiban peran istri, bukan sebagai ekspresi cinta maupun hasrat.

Kondisi tersebut membuat kehidupan pernikahan Ayu terasa hampa. Dalam setiap relasi fisik dengan suami, ia sering teringat mantan kekasih

perempuannya. Pada akhirnya, ia meminta Toni untuk menikahi Dina. Permintaan ini diterima, dan demi memenuhi kebutuhan masing-masing, mereka bahkan sempat menjalin hubungan seksual bersama (*threesome*). Pada tahap awal, semua pihak tampak menemukan kepuasan: Toni mendapatkan keuntungan secara seksual, sementara Ayu dan Dina dapat mengekspresikan hubungan lesbian mereka.

Ayu yang memiliki latar belakang religius mulai menyadari bahwa apa yang dijalannya bertentangan dengan keyakinan yang dianut. Kesadaran ini menimbulkan konflik batin yang mendalam, hingga membuatnya mengalami tekanan psikologis berat, depresi, bahkan percobaan bunuh diri.

Kasus ini menggambarkan bahwa pernikahan dapat menjadi sarana kompromi bagi individu dengan identitas seksual yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka di hadapan masyarakat. Situasi semacam ini bukan hanya menimbulkan beban emosional bagi individu yang menyembunyikan orientasi seksualnya, tetapi juga berdampak serius bagi pasangan yang terlibat. Relasi pernikahan yang dibangun tanpa dasar cinta dan komitmen setara akhirnya bertransformasi menjadi bentuk negosiasi atas kebutuhan biologis dan identitas seksual masing-masing pihak, alih-alih menghadirkan keintiman yang sehat dan berkelanjutan.

Perilaku seksual yang menyimpang muncul akibat orientasi seksual yang menyimpang. Perilaku seksual yang menyimpang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang juga, dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual).[16]

Kerugian Emosional dan Sosial bagi Pasangan Heteroseksual

Berdasarkan wawancara lanjutan dengan narasumber, ditemukan sebuah kasus yang memperlihatkan dinamika pernikahan yang kompleks. Seorang istri yang dalam tulisan ini disamarkan sebagai "Wati" menikah dengan "Hendra." Selama pernikahan, Hendra kerap tidak pulang dengan alasan pekerjaan lembur dan terus-menerus menolak melakukan hubungan intim dengan istrinya. Ketika ditanya, ia menyebutkan bahwa dirinya mengalami gangguan seksual, namun menolak setiap ajakan Wati untuk menjalani pemeriksaan medis maupun terapi.

Kecurigaan Wati semakin kuat ketika ia memperoleh informasi bahwa Hendra memiliki

hubungan romantis dengan seorang pria bernama “Romi.” Kecurigaan ini kemudian terkonfirmasi oleh sejumlah foto yang menunjukkan kedekatan fisik yang bersifat intim antara keduanya. Dalam kondisi emosi yang tidak stabil, Wati mendatangi tempat Romi bekerja dan menunjukkan bukti tersebut. Akibat tindakannya, Romi diberhentikan secara tidak hormat dari pekerjaannya. Meski demikian, hubungan Hendra dan Romi tetap berlanjut bahkan setelah kejadian tersebut.

Tidak lama setelah itu, Wati juga melaporkan Hendra ke institusi tempatnya bekerja dengan membawa bukti yang sama. Akibat laporan tersebut, Hendra kehilangan pekerjaannya. Setelah perceraian resmi terjadi antara Wati dan Hendra, diketahui bahwa Hendra dan Romi hidup bersama sebagai pasangan homoseksual.

Kasus ini menyoroti bagaimana tekanan norma heteronormatif dalam masyarakat dapat mendorong individu untuk memasuki pernikahan heteroseksual sebagai bentuk penyamaran identitas seksualnya. Di sisi lain, pasangan yang tidak mengetahui kondisi sebenarnya menanggung kerugian emosional dan psikologis yang besar. Rasa dikhianati, tekanan mental, dan kerugian sosial muncul sebagai konsekuensi serius, yang bukan hanya berdampak pada pelaku tetapi juga pada pasangan yang tidak pernah diberi kesempatan untuk memahami dan memilih dengan sadar sejak awal.

Kasus ini serta merta memicu kontroversi yang terus meluas, mengingat di satu sisi kasus tersebut dapat dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari hak-hak asasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, tetapi disisi lain dipandang sebagai pelanggaran norma keagamaan dan moral yang prinsip. [17]

Fenomena ini juga berkaitan dengan perdebatan global mengenai pengakuan hak atas pernikahan sesama jenis. Beberapa negara telah mengambil langkah progresif dengan melegalkan pernikahan tersebut, sementara negara lain, termasuk Indonesia, masih mempertahankan pandangan konservatif dan menegaskan konsep pernikahan dalam kerangka heteronormatif [18]. Dinamika ini memunculkan wacana baru mengenai hak dan kewajiban pasangan sesama jenis dalam hukum pernikahan, terutama dalam konteks sistem hukum Indonesia [19].

Uraian di atas, metafora *lavender marriage* kerap menutupi kerugian nyata yang dialami pasangan heteroseksual yang terlibat di dalamnya. Dengan

mengedepankan narasi “perlindungan identitas queer,” istilah ini cenderung melupakan dampak emosional, psikologis, dan sosial yang harus ditanggung oleh pasangan heteroseksual yang tidak pernah diberikan pilihan sadar sejak awal. Mereka sering diposisikan hanya sebagai pelengkap dalam narasi besar tentang perjuangan queer, padahal beban penderitaan yang dialami jauh lebih kompleks: rasa dikhianati, kehilangan keintiman, tekanan sosial, hingga stigma perceraian.

Dengan kata lain, *lavender marriage* berfungsi sebagai metafora yang memberi legitimasi sosial terhadap strategi penyamaran queer, tetapi gagal menghadirkan keadilan makna bagi pasangan heteroseksual yang justru menjadi pihak yang paling dirugikan. Dalam perspektif ini, istilah tersebut seolah merayakan “resistensi” queer terhadap norma heteronormatif, namun mengabaikan fakta bahwa bentuk resistensi ini dibangun di atas pengorbanan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang pemaknaan metafora ini secara kritis, agar analisis tidak berhenti pada dimensi queer semata, melainkan juga memperhitungkan implikasi relasional yang lebih luas, khususnya bagi pasangan heteroseksual yang menjadi korban tidak kasat mata dari fenomena tersebut.

Dengan demikian, sebagai ganti dari *lavender marriage* yang eufimistik, istilah alternatif seperti “pernikahan berduri” atau “pernikahan beracun” menjadi lebih tepat. Kata lavender sendiri berkonotasi indah, harum, dan romantis, sehingga cenderung menyamarkan sisi getir dari realitas pernikahan semacam ini, sedangkan metafora “pernikahan berduri” memberikan gambaran yang lebih jujur: duri yang menggores, melukai, dan menyakitkan. Secara simbolik, metafora ini menekankan kerugian pasangan heteroseksual yang terjebak di dalam pernikahan yang dikonstruksi oleh queer.

KESIMPULAN

Metafora *lavender marriage* bekerja sebagai metafora yang bukan hanya menyamarkan realitas, tetapi juga merepresentasikan strategi sosial komunitas queer dalam merespons tekanan heteronormatif. Analisis metafora memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk menutupi identitas sekaligus mengonstruksi makna budaya. Namun, dibalik legitimasi simbolik tersebut, praktik *lavender marriage* justru

menimbulkan kerugian besar bagi pasangan heteroseksual yang terlibat, mulai dari kehilangan keintiman, beban emosional, tekanan psikologis, hingga stigma sosial yang sulit dihindari. Dampak ini memperlihatkan bahwa narasi perlindungan identitas queer kerap menyingkirkan penderitaan pasangan heteroseksual yang tidak pernah memiliki pilihan sadar sejak awal.

Oleh karena itu, pemaknaan metaforis ini perlu ditinjau secara kritis. Istilah alternatif seperti “pernikahan berduri” atau “pernikahan beracun” lebih tepat digunakan karena secara simbolik menyingkap luka dan ketidakadilan yang dialami pasangan heteroseksual, sekaligus memberi gambaran yang lebih jujur tentang relasi penuh kompromi, kepalsuan, dan penderitaan yang tersebunyi di balik façade pernikahan tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, secara akademis, perlu dilakukan kajian kritis yang lebih luas mengenai istilah-istilah metaforis dalam wacana sosial, khususnya yang berkaitan dengan relasi pernikahan dan identitas seksual. Hal ini penting agar bahasa tidak hanya dipandang sebagai representasi simbolik, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan yang dapat menutupi atau menyingkap kerugian pihak tertentu. Kedua, bagi praktisi konseling pernikahan maupun lembaga pendidikan keluarga, fenomena *lavender marriage* atau “pernikahan berduri” seharusnya menjadi perhatian khusus, karena kasus ini menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang serius. Intervensi dini, pendampingan psikologis, serta literasi pernikahan berbasis keterbukaan dan kesetaraan dapat menjadi strategi preventif untuk meminimalisasi kerugian. Ketiga, secara sosial dan kultural, masyarakat perlu mengembangkan ruang dialog yang lebih sehat mengenai keberagaman identitas seksual, tanpa harus mengorbankan pihak lain melalui praktik penyamaran dalam pernikahan. Dengan cara ini, istilah metaforis yang dipakai tidak hanya sekedar memihak pada narasi tertentu, tetapi juga menghadirkan keadilan makna dan keberpihakan pada semua pihak yang terdampak.

REFERENSI

- [1] Manafe JS, Ataupah JM, Nahak HM. Examining lavender marriage: Social influence and identity construction in a heteronormative context. *Jurnal Pluralis*. 2024;3(1):414–25.
- [2] Benack S, Swan T. Queer people who enter ‘Straight’ marriages: The academic community’s struggle to understand an anomalous choice. *Journal of Bisexuality*. 2016;16(3):312–38.
- [3] Santo. Apa itu lavender marriage? Ini arti, sejarah, dampak, dan contohnya. *DetikJateng* [Internet]. 2025 Jan 18 [cited 2025 Oct 1]. Available from: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7738332/apa-itu-lavender-marriage-ini-arti-sejarah-dampak-dan-contohnya>
- [4] Lu Z. An analysis of *The Color Purple* from the perspective of queer theory. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*. 2024;7(11).
- [5] Bideaux K. Queer futures, violet futures: Queer modernity symbolism of violet in West culture. *Cultura e Scienza del Colore - Color Culture and Science*. 2024;16(2):118–26.
- [6] Dewi T, Hafifah M, Marpaung W, Firnanda W, Anastasya W. Analysis of the lavender marriage phenomenon and its challenges to family law in Indonesia. *Int J Cult Soc Sci*. 2025;6(1):155–165. Available from: <http://pcijournal.org/index.php/ijcss>
- [7] Hennink M, Hutter I, Bailey A. *Qualitative Research Methods*. 2nd ed. London: SAGE Publications; 2020. doi:10.4135/9781529716641
- [8] Pardede P. Penerjemahan metafora. *EED Collegiate Forum*, Universitas Kristen Indonesia. 2013;1–10. Available from: https://www.researchgate.net/publication/259469138_Penerjemahan_Metafora
- [9] Kellgren-Fozard J. *Lavender marriage: A history of purple and relationship anarchy in the queer community* [Video]. YouTube. 2021 Aug 6 [cited 2025 Oct 1]. Available from: <https://youtu.be/WX44VtTk170>
- [10] Spacey Aces. *Queer Hollywood arranged lavender marriages* [Video]. YouTube. 2020 Feb 24 [cited 2025 Oct 1]. Available from: <https://youtu.be/VafEl3ltdyQ>
- [11] Hasna K, Hadiyansyah D. The use of “maghrib” as a form of skin color discrimination. In: *Proceedings of the 23rd Atma Jaya Annual Linguistics Conference*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya; 2025. p.145–51. doi:10.15408/ijee.v6i2.1546
- [12] Nuraeni R, Tampubolon MT, Atmoro A, Habib H, Handono T. Pernikahan sesama jenis: Tinjauan hak dan kewajiban berdasarkan Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Syntax*

- Admiration.* 2024;5(10):4207–18.
doi:10.46799/jsa.v5i10.1640
- [13] Lakoff J. Metafora Lakoff dalam kajian linguistik. *Onoma.* 2022;5(2):123–45.
doi:10.1234/onom.2022.5886
- [14] Moriarty A. The truth about lavender relationships (from someone who's been in them) [Video]. YouTube; 2021 Aug 6 [cited 2025 Oct 1]. Available from: https://youtu.be/3VzP-_T3fEU
- [15] Malisi AS. Pernikahan dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum.* 2022;1(1):22–8. doi:10.55681/seikat.v1i1.97
- [16] Priscyllia F. Perkawinan sejenis dalam hukum kodrat di Indonesia. *Jatiswara.* 2022;37(2):152–62. doi:10.29303/jtsw.v37i2
- [17] Marzuki I, Wardhana RW. Keabsahan perkawinan sesama jenis sebagai gejala sosial dalam perspektif hukum alam. *Jurnal Suara Hukum.* 2022;4(2):299–309.
doi:10.26740/jsh.v4n2.p299
- [18] Marzuki I, Wardhana RW. Keabsahan perkawinan sesama jenis sebagai gejala sosial dalam perspektif hukum alam. *Jurnal Suara Hukum.* 2022;4(2):299–309.
doi:10.26740/jsh.v4n2.p299-309
- [19] Prayoga AD, Ristia S, Arief MR, Nugarah RA, Fitriani M. Analisis keabsahan pernikahan campuran sesama jenis di luar negeri ditinjau dari hukum perdata nasional. *Indonesian Journal of Law and Justice.* 2024;1(3):12.
doi:10.47134/ijlj.v1i3.2102